BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disleksia memiliki suatu kondisi yang ditandai dengan pemahaman bacaan yang tidak seperti anak pada umumnya. Meskipun pemahaman bacaan mereka di bawah rata-rata, banyak anak disleksia memiliki IQ yang normal atau di atas rata-rata. Orang yang menderita disleksia mengalami kesulitan membaca kata atau huruf dengan terbalik dan kesulitan membedakan huruf-huruf yang tampak serupa.

Kesulitan ini dialami beberapa siswa yang ada di SD N 2 Weru Kidul, kualitas membaca yang rendah menghambat prestasi siswa di kelas, sering kali anak disleksia tertinggal dalam menulis ketika guru menerangkan di papan tulis, sehingga sebagai bahan belajar di rumah tidak ada dan akhirnya selalu ketinggalan pelajaran dan membuat anak disleksia merasa minder dan kadang pula tidak masuk sekolah. Anak disleksia yang ada di SD N 2 Weru Kidul mayoritas memiliki orang tua dan pihak sekolah selalu berkomunikasi kepada orang tua untuk teknis belajar ketika sudah pulang sekolah, agar anak disleksia bisa terus mengasah kemampuan membacanya.

Melihat kasus disleksia sendiri bukan hal yang baru, mengutip dari Kompasiana.com (Minggu, 25/12/2016) Diberbagai negara prevelensi anak disleksia usia anak-anak memiliki variasi sekitar 5 sampai 15 persen anak-anak di seluruh dunia yang menderita disleksia. Sedangkan, diperkirakan 5 juta dari 50 juta anak usia sekolah di Indonesia menderita disleksia. Kesulitan membaca yang dialami oleh anak disleksia membuatnya mendapatkan perlakuan yang tidak baik karena dianggap berbeda atau tidak normal. Disleksia sebagian besar disebabkan oleh genetika dan bukan merupakan sindrom yang serius, maka dapat diatasi sejak dini dengan belajar yang rajin. Selain kesulitan akademik, anak disleksia ini sering menderita masalah kesehatan mental jika tidak segera ditangani.

Salah satunya berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri. Ini karena anak disleksia sering merasa minder dengan teman sebayanya karena sebagai anak-anak, mereka secara otomatis akan membandingkan diri mereka dengan teman sebayanya dalam hal prestasi akademik untuk mengukur kapasitas mereka.

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan tugas dan berhasil. Saya setuju dengan Wenny (2016) percaya diri *(self confidence)* sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Kurangnya kepercayaan diri menjadi penyebab hilangnya peluang berharga. Kurangnya kepercayaan diri menjadi satu kendala terbesar untuk mengambil tindakan. Kurang percaya diri, orang akan menunda-nunda atau mungkin tidak melakukan apa-apa.

Dalam alqur'an juga menerangkan tentang kepercayaan diri seperti yang dijelaskan dalam QS. Fussilat ayat 30. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِ يْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَا ئِكَةُ أَلَّاتَخَافُوْاوَلَا تَحْزَنُوْاوَأَبْشِرُوْابِا لْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan kepadamu".(QS. Fussilat: 30).

Ayat tersebut dapat dikategorikan sebagai ayat yang membahas masalah kepercayaan diri, karena ayat di atas menggambarkan sikap dan karakter seorang mukmin dengan idealisme positif dan pandangan tegas tentang dirinya.

Anak disleksia membutuhkan kepercayaan diri untuk kemajuannya. Anak disleksia yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan terus bersikap positif dan optimis dengan sesuatu yang dapat anak disleksia lakukan serta tidak khawatir tentang sesuatu yang tidak bisa anak disleksia lakukan. Percaya diri adalah pelumas dalam melancarkan hubungan antara diri dengan bakat, keterampilan, dan potensi, serta bagaimana memanfaatkan kemampuan yang dimiliki.

Di sisi lain, jika anak disleksia kurang percaya diri, kemampuannya tidak akan berkembang secara efisien, sehingga membuat anak disleksia merasa malu kapanpun dan dimanapun berada. Sementara itu, dalam bergaul anak disleksia

tidak pandai, dan ragu-ragu untuk menunjukkan kekuatannya. Kurangnya rasa percaya diri pada penderita disleksia pasti akan berdampak buruk pada pertumbuhan intelektual, bakat, dan kemandiriannya. Anak disleksia menjadi tidak efektif di semua bidang karena mereka takut untuk menunjukkan kemampuannya. Dari berbagai tinjauan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak disleksia harus mampu meningkatkan rasa percaya dirinya, agar anak disleksia dapat mengembangkan potensi dalam diri dan mampu bersaing dengan anak-anak pada umunya dengan penuh semangat.

Hal ini terkait erat dengan kontribusi orang tua untuk meningkatkan rasa percaya diri anak disleksia. Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung dengan menunjukkan lebih banyak cinta, dukungan, dan ketekunan. Anak disleksia dapat terbantu dan termotivasi jika mendapat dukungan positif dari kedua orang tuanya.

Orang tua tidak hanya mendorong anak disleksia untuk terus belajar tetapi juga memberikan contoh yang baik bagi anak. Luangkan waktu setiap hari untuk berinteraksi kepada anak dengan mengakomodasi bermain sebagai sarana belajar sehingga anak tidak akan merasa bosan dan memberikan persepsi pada anak untuk cinta terhadap diri sendiri

Lain halnya dengan orang tua yang kurang dalam memberi perhatian kepada anak disleksia. Seringkali orang tua yang baru mengetahui bahwa anaknya disleksia belum menerima kenyataan dan belum bisa memberikan pengasuhan yang sesuai kepada anak disleksia. Banyak orang tua yang lambat memberikan penangan kepada anaknya dimulai dengan konsultasi kepada dokter spesialis, psikolog atau kepada guru-guru yang ada di sekolah. Dengan keterlambatan memberikan penanganan ini anak disleksia akan merasa dirinya tidak berguna yang akan menurunkan kepercayaan diri untuk terus mengembangkan potensi

Mengambil contoh anak disleksia yang ada di Indonesia yaitu Azkanio Nikola Corbuzier, Azka adalah anak seorang artis yang dulu pernah menjadi pembawa acara salah satu stasiun TV dan sekarang memiliki podcast di channel youtobe yaitu Deddy Corbuzier. Azka memiliki keterbatasan membaca yang membuat dirinya dicap tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah, bahkan Azka tidak mau

sekolah lagi. Melihat masalah yang dialami anaknya, Deddy Corbuzier dan Karina terus berjuang dengan tekun dan sabar mendidiknya agar Azka dapat membaca seperti anak yang lain. Hingga akhirnya Azka bisa membuat orang tuanya terharu bangga karena Azka termasuk anak yang berprestasi di sekolahnya. Tribun Jateng.com (Sabtu, 4/08/2018).

Berdasarkan uraian yang disampaikan, penelitian ini diharapkan akan menunjukkan peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus disleksia (studi kasus pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Weru Kidul). Untuk mewujudkan harapan ini, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan mencari informasi dengan mewawancarai dan mengajukan pertanyaan kepada narasumber secara langsung untuk mengetahui bagaimana satu variable mempengarui variable lain. Oleh karenanya penelitian ini akan mengambil judul ”Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Weru Kidul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi, kesulitan anak disleksia dalam belajar membaca, yang menghambat kemajuan akademik anak disleksia, penurunan kepercayaan diri anak disleksia karena lambatnya membaca, dan kurangnya perhatian orang tua sejak usia muda, yang berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak disleksia.

C. Pembatasan Masalah

Menggunakan identifikasi masalah sebagai titik awal, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sehingga terkonsentrasi pada tujuan penelitian dan tidak mencakup masalah tambahan. Masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu, ”Peran orang tua meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus disleksia”.

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas, adapun tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus disleksia ?
2. Bagaimana hambatan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus disleksia?
3. Bagaimana upaya guru dalam membangun rasa percaya diri siswa anak berkebutuhan khusus disleksia?

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari latar belakang masalah serta rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini untuk, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus disleksia.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus disleksia.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membangun rasa percaya diri siswa anak berkebutuhan khusus disleksia.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru mengenai peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak disleksia, serta sebagai sarana memperluas pengetahuan teoritis.

2. Manfaat Praktis

   1) Bagi Peneliti

      Bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang orang tua membantu meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus disleksia.

2) Bagi Guru

Memberi gambaran terhadap guru pentingnya meningkatkan kepercayaan diri anak disleksia.

3) Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan dimana orang tua memiliki peran dalam berkembangnya anak tidak terkecuali dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak disleksia.

4) Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai sumber informasi bagi peneliti berikutnya yang melihat bagaimana orang tua dapat membantu anak-anak dengan disleksia yang memiliki kebutuhan khusus merasa lebih percaya diri.

G. Penelitian Terdahulu

1. Dalam sebuah artikel jurnal berjudul **"Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini"**, penelitian Muzdalifah M. Rahman dari tahun 2013 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dalam jurnal Edukasia dipresentasikan. Melalui kajian sumber daya perpustakaan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu "masa emas" anak dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan mereka. Studi ini berfokus pada bagaimana orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kepercayaan diri di tahun-tahun awal mereka. Orang tua, yang menjadi panutan utama anak, mempengaruhi apakah anak mengembangkan sikap arogan atau percaya diri.

   Peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak sebagai bahan penelitian yang menjadi persamaan dengan penelitian ini. Selain itu, perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan anak berkebutuhan khusus dalam kategori disleksia, penelitian ini menggunakan kategori anak usia dini tipikal anak umum.

2. Selain itu, tesis Ulin Nuha Meidiyanti 2019 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, **“Konseling Islami Dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia Di Desa Sambibulu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo,”** mengkaji masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo melalui teknik konseling Islami dan biblioterapi. Pendekatan ini dikatakan cukup berhasil dibuktikan dengan perubahan perilaku konseli yang mencerminkan rasa percaya diri, kemampuan berbicara di depan umum, dan berkembangnya kemandirian.

   Persamaan penelitian ini juga ditunjukkan untuk disleksia pada anak berkebutuhan khusus sebagai objek penelitiannya. Dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan akan berkonsentrasi pada peran orang tua, sedangkan penelitian ini akan fokus pada konseling Islam dalam teknik biblioterapi.
3. Berikut penelitian yang dilakukan oleh Ririn Aryani dan Puji Yanti Fauziah pada program studi pendidikan anak usia dini di Universitas Negeri Yogyakarta. Itu diterbitkan dalam jurnal mereka dengan judul **"Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia"** pada tahun 2021. Strategi pengasuhan yang digunakan oleh orang tua signifikan untuk kesejahteraan anak di masa depan, menurut penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji gaya pengasuhan terbaik bagi anak disleksia dalam upaya membantu mereka mengatasi tantangan membaca. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus deskriptif kualitatif. Anak-anak kelas 1-3 yang mengalami kesulitan membaca dan menulis awal dijadikan sampel penelitian. Untuk mengumpulkan data penelitian ini digunakan metode observasional, wawancara, dan dokumentasi. Menurut temuan penelitian, anak disleksia dapat berkembang ketika orang tua membesarkan mereka dengan cara yang tidak sesuai dengan kondisi anak mereka. Akibatnya, anak sering diasuh dengan pola asuh yang salah.

Persamaannya yaitu subyek yang diteliti mengenai anak disleksia. Fokus penelitian ini adalah membantu orang tua yang memiliki masalah membaca, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji bagaimana orang tua dapat membantu anak-anaknya untuk lebih percaya diri.

H. Kerangka Teori

1. Peran Orang Tua

Warsah dalam Maemunawati & Alif (2020) mengklaim bahwa orang tua memiliki peran yaitu membesarkan, mendidik, mencontoh, dan mengajar anak-anaknya. Orang tua bertugas untuk menyediakan kebutuhan fisik dan emosional anak-anaknya, termasuk kebutuhan untuk pertumbuhan intelektual melalui pendidikan dan untuk cinta, pengertian, dan keamanan melalui perawatan, pengasuhan, tindakan dan perkataan.

2. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Peter Lauster (2005) menunjukkan langkah lain yang bisa dilakukan untuk meningkatkan percaya diri seseorang, yaitu:

a. Mencari sebab-sebab seseorang merasa rendah diri.
b. Memiliki kemauan yang kuat untuk mengatasi kelemahan pribadi.
c. Mengembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh.
d. Jangan ragu ragu untuk bangga atas keberhasilan yang diraih dalam bidang tertentu.
e. Bebaskan diri dari pendapat orang lain.
f. Jika merasa tidak puas dengan pekerjaan yang telah dilakukan, maka kembangkan bakat lain melalui hobi.
g. Bersikap optimis saat melakukan pekerjaan yang dianggap sukar.
h. Bangunlah cita cita yang realistis.
i. Tidak perlu membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
j. Jangan menganggap bahwa apa yang bisa dilakukan orang lain pasti bisa kita lakukan karena setiap orang memiliki bakat yang berbeda beda.

3. Disleksia

Menurut Jamila dalam Hidayatullah & Rahmawati (2018).Istilah disleksia yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *"dys"* berarti kesulitan dan *"lexia"* yang artinya kata. Dari segi bahasa, disleksia didefinisikan sebagai ketidak-mampuan seseorang untuk memahami pengetahuan baru sebagai akibat dari kesulitan memahami kalimat-kalimat.

Disleksia didefinisikan oleh Bryan dalam Hidayatullah & Rahmawati (2018) sebagai suatu sindrom yang ditandai dengan kesulitan pemerolehan kalimat dan kata serta semua sesuatu yang berhubungan dengan arah dan waktu dalam proses belajar.

I. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu faktor yang paling penting untuk dipertimbangkan ketika melakukan penelitian karena, pada intinya, itu adalah strategi ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan sasaran tertentu. Teknik penelitian merupakan upaya untuk menemukan, menciptakan, dan menguji kebenaran pengetahuan sesuai dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, strategi penelitian harus tepat. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengandalkan perhitungan atau dikenal dengan penelitian ilmiah karena sangat menekankan pada sifat sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif didefinisikan oleh Bogdan & Taylor dalam K, Abdullah (2018) penelitian kualitatif adalah prosedur yang mengumpulkan data deskriptif dari subjek dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan atau tindakan yang dapat dibuktikan.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus, dengan menggunakan metodologi kualitatif dan berisi penelitian studi kasus, maka hasil penelitian ini bersifat analisis deskriptif baik secara lisan maupun tertulis dari perilaku yang diamati untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang suatu peristiwa. Menurut Rahardjo (2017) menyatakan bahwa studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara rinci, mendalam dan intensif tentang suatu peristiwa, program dan kegiatan, baik pada tingkat

individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi. Secara umum, penelitian studi kasus berfokus pada dunia nyata *(real life)* dan kejadian sebenarnya yang sedang berlangsung. Itu bukan sesuatu dari masa lalu atau masa yang sudah terlewati.

2. Tempat dan Waktu Penelitian
   a. Tempat Penelitian

      Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Weru Kidul yang berada di Jl. Fatahillah No. 28 desa Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

   b. Waktu Penelitian

      Waktu penelitian dilakukan pada bulan November, Desember 2022 dan Januari 2023.

3. Penentuan Sumber Informasi

   Subjek penelitian adalah untuk menentukan bagaimana cara mengumpulkan data dari beberapa sumber dengan menggunakan orang-orang yang memiliki ciri dan sifat-sifat yang telah diidentifikasi oleh peneliti untuk menganalisis dan mencapai kesimpulan. Subjek penelitian kualitatif disebut sebagai informan, dan mereka memberikan rincian informasi tentang data yang peneliti butuhkan untuk penelitian.

   Pengambilan informan yaitu dengan menggunakan Purposive sampling. Menurut Rahmadi (2011) teknik ini disebut juga teknik sampel bertujuan. Teknik penarikan sampel purposive dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya. Pertimbangan ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu atau benar benar paham tentang apa yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, maka dengan pertimbangan dalam pemilihan informan, peneliti memilih informan berdasarkan pengalaman dan perbedaan masing masing.

Adapun informan penelitian ini ialah orang tua anak disleksia dan anak disleksia itu sendiri serta beberapa guru yang mengajar anak disleksia serta kepala sekolah SD N 2 Weru Kidul.

4. Unit Analisis

Unit analisis ialah unit khusus yang dianggap sebagai topik kajian penelitian yang diperhitungkan. Unit analisis adalah prosedur sampling yang meliputi sampling dan unit studi. Unit analisis penelitian ini yaitu untuk membahas mengenai proses orang tua menanamkan sikap percaya diri anak berkebutuhan khusus disleksia, untuk menganalisis hambatan yang dialami orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus disleksia dan menjawab upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus dileksia di SD N 2 Weru Kidul.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan pendekatan pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi dan data informan. Agar temuan penelitian bermanfaat dan berkembang menjadi teori atau penemuan baru, Sidik dan Choiri (2019) mengusulkan strategi pengumpulan data, khususnya metode pengumpulan data di lapangan. Studi masa depan akan sia-sia tanpa metode untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Cara pengumpulan data ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data:

a. Observasi

Matthews dan Ross dalam Sidik & Choiri (2019) mendefinisikan observasi sebagai proses pengumpulan informasi melalui penggunaan panca indera. Alat utama untuk melakukan pengamatan adalah indera manusia. Tentu saja, indera lain selain penglihatan, termasuk pendengaran, penciuman, pengecapan, dan sebagainya, juga dapat digunakan.

Metode ini digunakan untuk menemukan bagaimana orang tua dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus disleksia mendapatkan kepercayaan diri.

b. Wawancara Mendalam

Selain itu, menurut Rahmat (2009) wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam *(in-depth interview)* ialah teknik pengumpulan informasi untuk proyek penelitian melalui sesi tanya jawab tatap muka dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman *(guide)* wawancara, dan di mana pewawancara terlibat aktif dalam kehidupan sosial informan.

Strategi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan mewawancarai kepala sekolah, guru SD N 2 Weru Kidul, dan orang tua anak disleksia.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif menurut Sidik & Choiri (2019) dokumentasi digunakan untuk mendukung metode observasi serta wawancara. Dalam analisis dokumentasi ini, dokumen dan data dikumpulkan dan diperiksa secara menyeluruh untuk mendukung dan berkontribusi pada teori dan bukti pendukung suatu kejadian. Dokumen resmi seperti surat perintah dan surat keputusan diperiksa, tetapi materi tidak resmi seperti memo dan surat pribadi dapat menjadi bukti informasi yang mendukung suatu insiden.

Maka, mengacu pada penjelasan tersebut, peneliti bebas menggunakan dokumentasi apa pun yang berkaitan dengan peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak disleksia berkebutuhan khusus (studi kasus SD N 2 Weru Kidul).

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan bagian dari analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sidik & Choiri (2019), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, memisahkannya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, menyusun data, menentukan apa yang signifikan dan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan. Dari pengertian tersebut dapat digunakan bahwa da analisis data kualitatif

yang menggunakan suatu proses, ada juga analisis data kualitatif dengan menggunakan komponen-komponen yang diperlukan untuk analisis data.

Akibatnya, analisis data kualitatif menekankan unsur-unsur yang sudah ada dan menghasilkan temuan atau hasil yang dapat dianggap sebagai tujuan penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan analisis data kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis temuan penelitian sebelumnya tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, yaitu peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus yang disleksia.

Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data studi kasus menurut Creswell (2014), proses analisis data membutuhkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, perlu dipersiapkan data untuk dianalisis, melakukan analisis yang berbeda-beda, memperdalam pemahaman mengenai data, menyajikan data, dan membuat interpretasi yang lebih luas dari data tersebut. Creswell menjabarkan langkah-langkah analisis data ini kedalam enam langkah, antara lain :

a. Mengolah dan mempersiapkan data
b. Membaca keseluruhan data
c. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data
d. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan hal-hal yang akan dianalisis
e. Menunjukkan deskripsi dan tema dalam narasi atau laporan kualitatif
f. Memaknai data

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

7. Sistematika Penulisan
   a. Bagian Awal

      Bagian awal berisi tentang cover, kata pengantar dan daftar isi
   b. Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu:

      BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian.

      BAB II : Memuat landasan teori yang berisi pembahasan mengenai kajian penelitian seperti; peran orang tua, meningkatkan kepercayaan diri dan anak berkebutuhan khusus disleksia.

      BAB III : Memuat profil Sekolah Dasar Negeri 2 Weru Kidul.

      BAB IV : Memuat hasil penelitian, berisi tentang gambaran kondisi anak SD N2 Weru Kidul, paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.

      BAB V : Penutup, berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.
   c. Bagian Akhir

      Bagian akhir dari penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan surat izin melaksanakan penelitian.
8. Rencana Waktu Penelitian *(Time Schedule)*

Tabel 1.1 Rencana Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)				
		September	Oktober	November	Desember	Januari
		2022				2023
1	Merumuskan Instrumen Penelitian					
2	Pengumpulan Data					
3	Pengolahan Data					
4	Penyusunan Data					